YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4929

ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP TRADISI DUDUK BERSAMA: MENGUNGKAP SIMBOL SOSIAL DALAM TRADISI INDONESIA

Semiotic Analysis of the Duduk Bersama Tradition: Unveiling Social Symbols in Indonesian Tradition

Oktavianus Marti Nangoy & Aryaning Arya Kresna
Universitas Pradita
oktavianus.nangoy@pradita.ac.id; arya.kresna@pradita.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 18, 2025	Feb 2, 2025	Feb 14, 2025	Feb 19, 2025

Abstract

The objectives to be achieved in this study emphasize the semiotic analysis of the tradition of sitting together in revealing the social symbols of Indonesian tradition. The method used in this study is qualitative with a hermeneutic approach where researchers use meaning and text or social phenomena contained in the history of the culture of sitting together. The results of this study indicate that interaction with technological advances is still able to maintain the existence of the culture of sitting together where this mechanism emphasizes solidarity and a sense of togetherness. Physical and face-to-face relationships cannot be replaced by socialization that is established in the digital realm considering that direct interaction with each other will create space to maintain social values and respect each other. In addition, in the future this tradition is able to provide potential on the basis of pluralism and diversity where it is based on social polarization. Thus the tradition of sitting together is still a relevant habit in social life and builds a big impact in the future.

Keywords: Sitting Together, Tradition, Social Symbol, Togetherness, Interaction

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Tujuan yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini menekankan pada analisis semiotika pada tradisi duduk bersama dalam mengungkap simbol sosial tradisi Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dimana peneliti menggunakan makna dan teks atau fenomena sosial yang termuat dalam history budaya duduk bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi dengan kemajuan teknologi maish mampu mempertahankan eksistensi dari budaya duduk bersama dimana dalam mekanisme ini menekankan pada solidaritas serta rasa kebersamaan. Hubungan fisik serta tatap muka tidak dapat tergantikan dengan sosialisasi yang terjalin dalam ranah digital mengingat dengan adanya interaksi satu sama lain secara langsung akan menciptakan ruang untuk menjaga nilai sosial serta menghargai satu sama lain. Selain itu, dimasa yang akan datang tradisi ini mampu memberikan potensi atas landasan pluralisme dan majemuk dimana dengan berlandaskan pada polarisasi sosial. Dengan demikian tradisi duduk bersama masih menjadi kebiasaan yang relevan dalam kehidupan sosial dan membangun dampak besar dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Duduk Bersama, Tradisi, Simbol Sosial, kebersamaan, Interaksi

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat Indonesia selalu diidentikkan dengan kebersamaan, kerukunan dan saling menghargai satu sama lain (Yuniarto et al., 2023). pada mekanisme ini menekankan pada menciptakan situasi hubungan sosial yang erat kaitanya dengan kekeluargaan antar sesama masyarakat (Adha & Susanto, 2020). Mengerucut pada mekanisme tersebut maka tidak heran ketika terdapat tradisi duduk bersama yang dari dulu hingga saat ini tidak kehilangan eksistensinya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai acara keluarga, pertemuan dalam suatu komunitas serta berbagai kegiatan adat yang masih menekankan pada tradisi duduk bersama (Lumban Clarita; Vioreza Niken, 2024).

Tradisi duduk bersama menjadi suatu bentuk aktifitas sosial dimana didalamnya mengandung makna kesederhanaan namun tersirat makna yang begitu mendalam (Syamsari, 2024). Dibalik dari kegiatanya yang hanya menekankan pada berkumpul bersama, namun tradisi ini menyiratkan sebagai suatu simbol dari ikatan sosial diaman didalamnya terdapat nilai kebersamaa, gotong-royong saling menghormati dan menghargai serta kerukunan (Sugiarti, 2021). Nilai yang terkandung didalamnya termuat suatu harmoni yang diciptkana dari kehidupan sehari0hari masyarakat ketika mereka menjalankan tradisi duduk bersama.

Mengkaji secara mendalam dari makna yang tertuang pada konteks budaya maka dapat dikatakan bahwa duduk bersama menjadi suatu tradisi yang mampu mengikat dan mempererat hubungan antar individu dan kelompok (Yantu et al., 2021). Pada mekanisme ini mereka dapat menciptakan rasa saling percaya yang mampu mengikat ikatan sosial sehingga mampu menciptakan ikatan yang harmonis (Yuniarto et al., 2023). Pada mekanisme

ini masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi atas hubungan sosial yang harus selalu dipupuk dan dibangun.

Merujuk pada artian simbol sosial dimana duduk bersama menekankan pada nilai budaya serta nilai ideologi dalam kehidupan sosial masyarakat. pada mekanisme ini terdapat simbol-simbol yang seperti posisi dukum, interaksi dan kesetaraan yang diciptakan pada ruang sosial. Merujuk pada teori Roland Barthes menekankan pada simbil denotatif serta konotatif yang mana memiliki peran dalam memperkokoj ikatan sosial yang terjadi di lingkup masyarakat. berlandaskan pada mekanisme tersebut maka penelitian ini secara eksplisit ingin mengkaji terkait dengan tradisi duduk bersama sebagai suatu bentuk simbol sosial yang didalamnya terdapat mekanisme dalam membentuk sarana komunikasi yang memiliki sinergitas dengan nilai sosial dan ideologi pada struktur sosial masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi duduk bersama dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedakan makna denotatif dan konotatif dalam suatu tanda. Pada tingkat denotatif, tradisi ini hanya dipahami sebagai pertemuan fisik antara individu di dalam sebuah ruang. Namun, secara lebih mendalam pada tingkat konotatif, tradisi duduk bersama mengandung pesan sosial yang mencerminkan nilai-nilai seperti kesetaraan, keharmonisan, dan solidaritas. Sebagai simbol sosial, tradisi ini berfungsi untuk memperkuat ideologi yang menekankan pentingnya kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa literasi terkait dengan tradisi sosial masyarakat telah banyak diteliti oleh berbagai ilmuan. *Pertama,* penelitian yang dilakukan oleh Aggri Sundari yang memberikan fokus pada tradisi makan bersama sebagai suatu bentuk kearifan lokal pada kehidupan sosial etnik melayu (Sundari & Harahap, 2024). Kontribusi keilmuan yang dihasilkan menekankan pada adanya nilai gotong royong serta kebersamaan yang mampu menjadi landasan dalam tradisi yang dilakukan dimana terdapat tahapan yang memiliki peran besar atas terwujudnya harmonisasi dalam budaya Melayu. *Kedua,* penelitian yang dilakukan Ihsan yang menekankan pada analisis semiotic pada tradisi palang pintu melayu (Al Fathir et al., 2022). Kontribusi keilmuan artikel ini menekankan pada terdapat makna kewajiban atas rasa tanggungjawab yang dimiliki oleh seorang individu. Pada mekanisme ini terdapat makna simbolik atas kebiasaan yang telah terbentuk dan diyakini dalam ranah masyarakat. Ketiga, penelitian yang dilakukan Nurul Musyafaah dengan judul (Nurul Musyafa'ah & Aya Mamlu'ah, 2022). Kontribusi keilmuan artikel ini menekankan pada kebudayaan makan bersama menjadi suatu

bentuk kerukunan sosial dimana dalam hal ini terjalin atas keyakinan yang telah melekat pada tradisi yang dipercayai memiliki nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

Beberapa literasi yang telah disebutkan menjadi pijakan peneliti dalam menentukan gap akademic dalam penelitian ini. Peneliti meyakini sepenuhnya bahwa penelitian ini bukan menjadi satu-satunya penelitian yang menjelaskan terkait tradisi menggunakan analisis semiotika. Namun, peneliti mendialogkan berbagai literasi terdahulu dan mengisi kekosongan literasi dengan memberikan pandangan baru atas praktek duduk bersama yang belum diteliti secara spesifik.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi duduk bersama berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan stabilitas dalam masyarakat yang beragam, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya saling menghormati dan mengatasi perbedaan. Tradisi duduk bersama bukan hanya sebuah aktivitas sosial yang sederhana saja , tetapi juga sebuah simbol yang menyampaikan pesan ideologis mengenai kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi duduk bersama memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial yang mendasari struktur sosial Indonesia dan memperkokoh solidaritas antar anggota masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika merupakan metode yang digunakan untuk memahami makna dari teks atau fenomena sosial dengan memperhatikan konteks historis dan budaya. Pendekatan ini berakar dari tradisi filsafat yang menekankan pentingnya interpretasi dalam memahami teks, baik itu teks sastra, dokumen, maupun interaksi sosial. Pendekatan ini dipilih karena kemampuan hermeneutika simbolis dalam menggali makna mendalam yang terkandung dalam simbol-simbol budaya, terutama dalam tradisi sosial seperti tradisi duduk bersama. Hermeneutika simbolis memungkinkan peneliti untuk menafsirkan tanda-tanda yang muncul dalam praktik sosial, tidak hanya dari aspek denotatif, tetapi juga dari perspektif konotatif, yang mencakup makna tersirat dan asosiasi budaya yang lebih luas. Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji bagaimana tradisi duduk bersama, yang sering dianggap sebagai kegiatan sosial yang sederhana, sebenarnya berfungsi sebagai medium komunikasi yang mengandung pesan-pesan sosial yang mendalam. Penelitian dilakukan selama tiga bulan dari bulan November 2024

hingga Januari 2025 dimana peneliti memberikan fokus pada penggumpulan data teks serta melakukan berbagai rangkuman hingga menarik suatu kesimpulan.

Dalam kerangka analisis, penelitian ini akan mengaplikasikan teori semiotika Roland Barthes untuk membedakan makna denotatif dan konotatif dalam simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi duduk bersama. Makna denotatif merujuk pada arti literal atau eksplisit dari tanda atau simbol yang muncul dalam tradisi tersebut, seperti posisi duduk atau interaksi fisik antar individu. Sebaliknya, makna konotatif mencakup makna yang lebih dalam, yang melibatkan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada simbol tersebut, serta bagaimana simbol-simbol ini merefleksikan ideologi dan struktur sosial yang lebih besar dalam konteks masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen simbolik dalam tradisi duduk bersama, seperti kedudukan fisik, interaksi antar individu, dan pembagian ruang sosial, berperan dalam menyampaikan pesan-pesan sosial mengenai kebersamaan, gotong royong, kerukunan, dan kesetaraan. Lebih lanjut, teknik analisis semiotika ini juga akan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol yang muncul dalam tradisi duduk bersama berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan menelaah hubungan antara simbol-simbol tersebut dan ideologi sosial yang mendasari struktur sosial Indonesia, penelitian ini berupaya menggali bagaimana tradisi duduk bersama memperkokoh solidaritas antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran simbol-simbol sosial dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis, serta relevansi tradisi ini dalam memperkokoh struktur sosial yang berbasis pada nilai-nilai solidaritas dan kerukunan.

HASIL

Beberapa hasil yang dapat dijabarkan dalam penelitian ini menekankan pada beberapa poin penjabaran dimana diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Simbolis Kebersamaan

   Duduk bersama memliki makna dimana didalamnya termuat berbagai tradisi yang telah melekat di Budaya Indonesia. Mekanisme ini menekankan pada kebersamaan dan harmonisasi yang diciptakan pada berbagai acar pertemuan baik secara formal maupun informal. Secara tradisional, duduk bersama memiliki artian yang didalamnya

mampu mejelesakan atas penghormatan dan kesetaraan satu sama lain. pada mekanisme ini terdapat nilai atas solidaritas serta kekerabatan yang mampu melekat didalamnya.

Merujuk pada duduk bersama dalam perspektif yang lebih luas menekankan pada upaya yang dapat ditujukan guna mencapai kesepakatan ketika dalam suatu kelompok melakukan pengambilan keputusan. Pada mekanisme ini pertemuan yang dilaksanakan akan menciptakan hubungan yang erat hingga mencapai pada taraf keakraban. Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa duduk bersama menekankan pada kebersamaan serta keharmonisan atas kolaborasi individu dan kelompok dalam hidup bermasyarakat.

2. Ritual dan Tradisi

Pada mekanisme ini menekankan pada tradisi yang diterapkan oleh masyarakat Indonesia dimana duduk bersama dapat dilihat pada acara penting dimana salah satunya adalah peringatan hari raya. Selain itu, mekanisme duduk bersama juga mampu menggambarkan kebiasaan masyarakat adat yang menekankan pada berbagai aturan yang melekat dan harus dipatuhi oleh masyarakat setempat. Selain itu, secara tradisional mekanisme ini juga dapat dilihat dari tradisi penyambutan pejabat penting yang ada di dalam suatu daerah.



Gambar 1. Makan Bajamba HPN 2018

Duduk bersama dapat dilihat dari salah satu tradisi di Minangkabau dimana terdapat tradisi duduk bersama dalam makan Bajamba yang menekankan pada nilai sosial serta budaya (Putri & Rudiana, 2024). Tradisi yang dilaksanakan menekankan pada duduk bersama di atas talam dimana dalam hal ini memiliki makna yang mendalam di

daerah Minangkabau (Wiemar et al., 2022). Duduk bersama di atas talam menekankan pada kebersamaan yang didalamnya tidak ada batal sosial yang menhalangi. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang yang ada berada dalam satu kedudukan yang sama tanpa adanya perbedaan antara yang muda serta yang tua serta yang kaya maupun yang miskin (Erita Riski Putri & Dody S.Truna, 2024). Semua orang berada dalam satu perkumpulan yang duduk di tempat yang sama dimana dalam hal ini mencerminkan prinsip dari kesetaraan dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini menjadi suatu pengingat dimana didalamnya terdapat kebersamaan dari tiap individu atas kenikmatan rezeki dan berbagi kebahagiaan satu sama lain.

Berada dalam posisi yang sama dalam satu talam besar menjadi suatu bentik fisik atas kebersamaan yang dilakukan. pada mekanisme ini menekankan pada nilai persaudaraan yang menekankan pada hubungan satu sama lain. Semua orang mampu menikmati berbagai hidangan dengan kebersamaan. Hal ini juga mencerminkan ikatan emosional yang terjalin didalamnya sehingga mampu menjadi suatu simbol masyarakat Minangkabau dalam menajlankan hidup secara bersama pada lingkup masyarakat dengan saling menghargai satu sama lain.

Selain itu, dalam tradisi ini juga mampu menggambarkan terkait dengan gotong royong yang telah tertanam pada masyarakat Minangkabau. Sebelum menjalankan makan bersama, masyarakat secara gotong royong menyiapkan makanan yang akan dihidangkan serta menyusun talam dan tempat duduk. Disaat mereka duduk dan melakukan makan bersmaa hal ini mengisyaratkan bahwa kebersamaan tidak hanya terbatas pada saat makan namun juga disaat mempersiapkan makan. Kegiatan ini menjadi suatu bentuk kerjasama yang dijalankan secara solid antar masyarakay sehingga mampu menciptakan hubungan sosial yang kuat.

Posisi duduk ketika menjalankan makan bersama menekankan pada penataan yang baik dimana dalam hal ini melambangkan atas hirarki pernghormatan tertentu baik dalam tokoh masyarakat dan kepada tamu penting lainya. Pada mekanisme ini semua orang duduk secara bersama dan dalam satu talam yang sama. Namun, orang Minangkabau tetap menghormati orang penting karena mereka memiliki peran dan kedudukan yang tinggi

Duduk bersama memiliki suatu makna spiritual dimana dalam hal ini menekankan pada acara keagamaan. Makanan yang telah disajikan menjadi suatu berkah yang menekankan pada suatu pemberikan dari Tuhan sehingga menikmati kebersamaan

menjadi suatu bentuk rasa syukur yang dilakukan secara bersama-sama. Sebelum menjalankan ritual makan tentu terdapat doa yang dipanjatkan dimana dalam hal ini menekankan pada ikatan spritual yang dibangun dengan Tuhan. Oleh karenanya, tradisi ini juga mampu menggambarkan terkait dengan ikatan spiritualdan tidak hanya terbatas pada ikatan sosial dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berlandaskan pada temuan data yang telah dijabarkan maka dapat ditarik benang merah bahwa Makan Bajamba menjadi suatu bentuk kegiatan yang mana didalamnya tidak hanya terbatas pada ritual fisik namun juga menjadi suatu bentuk dari suatu kebersamaan yang memiliki makna dengan menghargai kesetaraan dan hubungan erat antar sesama yang dapat dibangun secara harmoni dalam kehidupan sosial.

3. Penanda Hirarki dan Otoritas

Tradisi budaya duduk bersama menjadi suatu bentuk norma organisasi dimana didalamnya terdapat hirarki atau kontrol yang menekankan pada suatu kelompok dna komunitas. Orang dengan kedudukan yang lebih tinggi menekankan pada kursi yang lebih tinggi juga. Mekanisme ini juga berlaku bagi orang yang lebih tua. Interaksi tersbeut dapat juga merujuk pada relief candi borobudur diaman didalamnya terdapat gambaran atas interaksi manusia dari rakyat biasam bangsawan, pendeta dan guru. Pada interaksi yang terjalin menekankan bahwa posisi didik bersila menjadi suatu bentuk tidnakan yang baik tanpa adanya alas.



Gambar 2. Relief Candi Borobudur

Merujuk pada Panil 20 pada relief Karmawibhangga, terdapat posisi duduk yang menekankan pada makna mendalam yang menekankan pada sosial, budaya serta spiritualitas (Mujiono, 2021). Pada mekanisme ini terdapat hal yang menarik dimana

posisi duduk tidak hanya menekankan pada representasi fisik atas tindakan seseorang namun juga menekankan pada simbol atas status sosial dan tingkat spiritualitas individu.

Posisi duduk yang terdapat dalam relief Karmawibhangga tidak hanya menekankan pada penggambaran fisik (Setyawan et al., 2020). Namun lebih dari pada itu menekankan pada simbol status sosial, karma serta spiritualitas. Posisi duduk dnegan keadaan bersila menekankan pada representasi atas kehidupan yang seimbang dimana dalam ajaran Budhha menekankan pada kedamaian batin dan kedekatan atas ajaran Budha (Darmayuda, 2020).

Namun, seiring dengan adanya ajaran karma, posisi duduk mampu mencerminakn tindakan buruk yang telah dilakukan dimana didalamnya terdapat representasi atas posisi duduk yang lebih rendah dan jauh dari keadmaian spiritual. Berlandaskan pada mekanisme tersebut maka dapat dikatakan posisi duduk menekankan pada penggambaran atas berbagai tindakan moral, spiritual dalam kehidupan.



Gambar 3. Foto Raja Solo Paku Buwono XIII Hangabehi sudah empat tahun absen duduk di singgasana. Momen itu tak dihadiri sang putri yang dikabarkan disekap

Ketidakhadiran Paku Buwono XIII selama empat tahun di singgasana, sebagaimana dilaporkan dalam berita pada 22 April 2017, menjadi momen yang sangat penting (Artono & Laksana, 2020). Absenya raja menekankan pada suatu hal yang besar dalam kerajaan tidak

hanya menekankan pada kehidupan pribadi. Sang raja yang tidak mampu untuk duduk di singgasana menekankan pada pengarug atas citra dimata masyarakat atas kekuasaan yang sah.

Merujuk pada budaya Jawa, raja menjadi suatu penguasa dimana menjadi suatu figur yang tidak hanya menekankan pada memerintah atas kekuatan namun juga memiliki kewenangan spiritual (Jati, 2023). Keabsenan Paku Buwono XIII di singhasana menekankan pada hilangnya simbol kewibawaan yang dapat terjadi akibat dari konflik interbal keluarga keraton (Setiyastuti, 2024). Hal ini menakankan pada hilangnya kepercayaan yang ada di masyarakat sehingga mampu mempengaruhi stabilitas kerajaan.

Berlandaskan pada fenoemna tersebut maka dapat dikatakan bahwa budaya duduk mampu menjadi suatu bentuk simbol atas kehormatan yang dapat menghubungkan seseorang dalam lingkup status sosial. Hal ini dapat ditelaah dari fenomena dimana masalah atas pemerintahan mampu memberikan pengaruh atas martabat keluarga kerajaan. Mekanisme ini juga mmapu mempengaruhi pandangan masyarakat atas stabilitas yang terjadi.

Budaya duduk di Singhasana menjadi suatu bentuk pengormatan dalam tardisi jawa dimana dalam hal ini menekankan pada kekuasaan serta legitimasi yang dimiliki oleh seorang raja. Absenya Raja Paku Buwono XIII selama empat tahun di singgasana menekankan pada permasalahan yang didalamnya menekankan pada ketidakmampuan seorang raja dalam menjalankan otoritas sehingga mekanisme ini mampu mencipatakan ketegangan dari tatanan sosial politik kerajaan

PEMBAHASAN

Makna Denotatif dan Makna Konotatif Tradisi Duduk Bersama

Penerapan atas tradisi duduk bersama menekankan pada makan sosial yang mampu terbentuk hingga mampu dipertahankan melalui simbol yang memiliki makna dalam suatu budaya yang telah diyakini (Jati, 2023). Pada mekanisme ini menekankan pada adanya tindakan dalam mempertahankan suatu makna melalui budaya yang telah diciptakan secara turun temurun. Beberapa mekanisme dapat ditelaah pada poin-poin dibawah ini : makna denotasi dimana dala hal ini menekankan pada duduk bersama menjadi suatu bentuk aktivitas sosial yang menekankan pada keterlibatan individu yang melakukan perkumpulan guna membentuk suatu interaks. Makna yang terkandung dalam mekanisme ini menekankan pada berbagai pertemuan yang dapat dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. posisi duduk

bersama menjadi suatu bentuk interaksi yang dilakukan secara langsung dimana didalamnya terdapat elemen fisik yang membentuk suatu tindakan yang dilakukan.

Makna konotasi dimana dalam mekanisme duduk bersama menekankan pada posisi duduk yang menekankan pada makna kesetaraan serta kebersamaan yang terjalin. Pada mekanisme ini terdapat penghilangan atas hirarki mengingat semua individu memiliki andil dalam berpartisipasi baik dalam percakapan maupun diskusi (Setiyastuti, 2024). Pada mekanisme ini terdapat persiratan makna yang menekankan pada nilai sosial yang melekat sikap gotong royong antar sesama dalam lingkup masyarakat. selain itu, terdapat kebersamaan dan kerukunan yang dapat terjalin didalamnya. Selain itu, interaksi fisik yang terjadi dalam ritual duduk bersama menekankan pada penghormatan serta solidaritas yang tinggi antar kelompok dan individu.

Selain itu, makna konotasi dari tradisi ini juga menekankan pada nilai dari ideologi sosial yang menekankan pada kebersamaan yang mampu memperkuat solidaritas sosial di negara dengan pluralisme yang tinggi. Duduk bersama menjadi suatu alat yang mampu menciptakan sarana dalam mengkomunikasikan nilai kebersamaan dan mengatasi segala bentuk perbedaan. Beberapa simbol yang terjalin dalam makna ini diantaranya adalah Pertama, Hubungan individu dimana pada mekanisme ini menekankan pada posisi duduk yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain dan berhadap-hadapan (Darmayuda, 2020). Hal ini menekankan pada komunikasi yang dapat terjalin antar individu dalam keadaan yang setara dimana dalam hal ini mampu membangun keakraban. Kedua, Hirarki dimana pada mekanisme ini menekankan pada kesetaraan yang mampu melepaskan hirarki sosial. Pada mekanisme ini terdapat kesetaraan satu sama lain dalam interaksi antar individu terlepas dari posisi individu dalam masyarakat. Ketiga, Kebersamaan pada mekanisme ini menekankan pada posisi duduk yang berhadapan menekankan bahwa tidak ada yang paling dominan dalam posisi tersebut mengingat semua posisi dalam keadaan yang sama sehingga nilai dalam kehidupan sosial kebersamaan dijunjung tinggi

Tradisi duduk bersama memiliki fungsi yang mampu menjadi media dalam melakukan komunikasi. Pada mekansme ini menekankan pada berbagai pesan edeologis yang mampu menjadi ruang dalam mengkomunikasikan kesetaraan yang menekankan pada semua orang dianggap sama karena peran yang dijalankan dalam dialog yang dibangun. Pada mekanisme ini menekankan pada gambaran dari ideologi sosial yang mampu menciptakan solidaritas kelompok.

Simbol tradisi duduk bersama menjadi suatu bentuk interaksi antar individu dalam menjalankan suatu pesan dan nilai sosial. Mekanisme ini menekankan pada kerjasama serta toleransi yang mampu hadir dalam menciptakan kesetaraan. Mekanisme tersebut menekankan pada fungsi tradisi diman mampu mempertahankan struktur sosial yang ada yang berimplikasi pada kehidupan harmonis yang dapat direpresentasikan dari tradisi duduk bersama (Kevinia et al., 2024).

Tradisi menjadi suatu simbol yang memiliki nilai budaya yang telah diterapkan dalam ranah masyarakat. Hal ini menekankan pada kesetaraan, kebersamaan serta kerukunan yang terjalin dalam suatu simbol. Tradisi duduk bersama menekankan pada posisi duduk serta interksi antar individu. Mekanisme ini tidak hanya menekankan pada penggambaran struktur sosial namun lebih dari pada itu menekankan pada memperkuat ideologi sosial.

Pendekatan semiotika menekankan pda menggali makna atas simbol dimana dalam hal ini diperkiat dengan teori yang dikemukakan Roland Barthes. Berlandaskan pada kebudayaan yang dimiliki Indonesia dimana telah meyakini bahwa duduk bersama menekankan pada simbul yang mampu menciptakan relevansi sosial yang dapat dibentuk berlandaskan pada kesetaraan antar manusia (Lestari, 2020). Pada mekanisme ini secara jelas tergambar bahwa duduk bersama menjadi suatu tradisi yang mampu menciptakan harmonisasi atas simbol yang telah diciptakan

Tradisi duduk bersama mampu memberikan peran penting yang mana didalamnya terdapat komunitas dan masyarakat yang terjalin dalam suatu ikatan sosial. Mekanisme ini menekankan pada penciptaan individu atas berbagai interaksi yang dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pengalaman guna menciptakan solidaritas (Puspita, Erlin Ira, Syarifuddin, 2023). Melalui tradisi duduk bersama menjadi suatu wadah dalam memupuk hubungan dan interaksi yang dapat dilakukan dari satu kelompok yang sama ke kelompok yang berbeda. Hal ini sangat berlaku bagi negara indonesia yang memiliki ciri khas pluralisme yang kompleks.

Mekanisme ini juga dapat dilihat dari proses gotong royong yang dapat terjalin satu sama lain dimana didalam mekansiem ini menekankan pada nilai sosial yang telah menjadi budaya Bangsa Indonesia. Melalui praktek yang ada dilapangan, tradisi duduk bersama menjadi suatu bentuk kolaborasi yang mampu digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalhana. Hal ini dapat terjadi dari interaksi yang terjalin serta tujuan bersama yang diciptakan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Budaya duduk bersama yang identik dengan tradisi tradisional namun dalam penerapan dimasa sekarang menjadi suatu bentuk interaksi yang dapat dilakukan dengan makna yang mendalam. Pada mekanisme ini menekankan pada tradisi yang dapat terjalin atas hubungan dalam menjalin suatu komunikasi sehingga satu sama lain dapat menciptakan kehangatan dan kebersamaan.

Mekanisme ini juga mampu menjadi suatu solusi dimana duduk bersama mampu mengatasi permasalahan sosial serta perpecahan sosia yang didalamnya mampu menciptakan ketegangan antar kelompok (Tusriyanto & Basri, 2024). Oleh karenanya tradisi ini menjadi suatu ruang yang mampu membangun konsensus dan kerukunan satu sama lain.

Tradisi duduk bersama dalam budaya Indonesia mengacu pada aktivitas sosial di mana individu berkumpul di satu tempat untuk berinteraksi, berbagi, dan melakukan aktivitas bersama, baik itu dalam konteks keluarga, komunitas, atau acara adat tertentu. Aktivitas ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pertemuan keluarga di ruang tamu, acara gotong royong di desa, hingga upacara adat yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat.

Pada level fisik, tradisi duduk bersama melibatkan pertemuan fisik antara individu-individu yang hadir, di mana mereka berkumpul di satu tempat dan berbagi ruang. Biasanya, pertemuan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan terbuka, menciptakan ruang bagi komunikasi yang lebih informal dan terbuka. Di banyak tradisi di Indonesia, duduk bersama sering kali diiringi dengan berbagi makanan atau minuman, yang memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati antar anggota kelompok.

Pada level sosial, duduk bersama juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang mendasari kehidupan bersama dalam masyarakat Indonesia, seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap orang lain (Sundari & Harahap, 2024). Dalam tradisi duduk bersama, interaksi sosial terjadi secara langsung dan bebas, yang menciptakan kesempatan untuk mempererat ikatan sosial, bertukar cerita, dan saling mendengarkan satu sama lain

Duduk bersama menekankan pada individu dari berbagai latar belakang mampu menjalankan diskusi dengan masyarakat dalam ruang dan posisi yang sama dimana didalamnya tidak memiliki keterkaitan antar agama serta suku dan ras. Masyarakat yang saling membantu satu sama lain dimana dalam hal ini dapat merujuk pada tradisi duduk bersama dalam acara makan (Sugiarti, 2021). Hal ni tergambar dari persiapan hingga menjalankan makan bersama secraa bersama-sama. Tradisi duduk bersama dimana didalamnya terdapat interaksi fisik dengan menyamakan persepsi, tujuan dan juga perasaan sehingga mampu menciptakan hubungan yang saling mendukung satu sama lain.

Tradisi duduk bersama dalam kebudayaan Indonesia menekankan pada struktur sosial yang menekankan pada harmonisasi (Made Saihu, 2020). Pada mekanisme ini menekankan pada keberagaaman budaya serta suku yang ada. hal inilah yang menjadikan duduk bersama menjadi suatu tradisi yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Indonesia ditengah pluralisme yang terjadi. Tradisi duduk bersama menjadi suatu bentuk simbol dimana didalamnya terdapat ruang dan kesempatan yang sama bagi individu dalam mengemukakan pendapat (Puspita, Erlin Ira, Syarifuddin, 2023).

Berlandaskan pada makna simbolik yang ada didalamnya maka dapat dikatakan bahwa duduk bersama dengan saling mengingatkan antar individu serta saling menjaga ikatan sosial dengan cara masing-masing individu menghargai dan menghormati (Wrahatnala & Baskara, 2023). Selain itu, pada tradisi ini tidak ada bagian mencolok satu dengan yang lainya dimana dalam mekanisme ini dapat dikatakan semua individu yang terlibat dianggap setara dalam menjalankan peran mereka.

Tradisi duduk bersama juga memiliki keterkaitan dengan ideologi sosial dimana didalamnya terdapat nilai-nilai yang mampu tercermin dari berbagai bentuk aktivitas manusia yang ada di Indonesia (Wiemar et al., 2022). Pada konteks ini menekankan pada media dalam memperkuat ideologi pada seluruh lapisan masyarakat. Tradisi ini juga memberikan penekanan atas nilai solidaritas dimana didalamnya terdapat keberadaan dan kesejahterahan dari orang lain yang dipandang sebagai suatu bagian integral yang mampu mendorong kondisi yang lebih luas dengan selalu menghargai dalam membentuk struktur sosial dengan keadilan dan saling menghormati (Syamsari, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi duduk bersama merupakan simbol sosial yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Lebih dari sekadar aktivitas sosial yang melibatkan berkumpul atau berinteraksi secara fisik, tradisi duduk bersama menyimpan makna yang dalam dan berfungsi sebagai medium untuk memperkuat ikatan sosial antar individu dan kelompok. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai inti yang mendasari kehidupan bersama dalam masyarakat Indonesia, seperti kerukunan, gotong royong, solidaritas, dan kesetaraan, kekuasaan.

Tradisi duduk bersama bukan hanya sekedar acara sosial biasa, tetapi juga berperan sebagai penyampaian pesan ideologis yang mengedepankan kehidupan sosial yang harmonis

dan inklusif. Melalui posisi duduk yang setara, interaksi fisik yang bebas, dan ruang bersama yang tidak membedakan status sosial, tradisi ini mencerminkan struktur sosial yang menghargai kebersamaan dan saling mendukung antar individu. Selain itu, tradisi ini menjadi medium yang menyampaikan pentingnya membangun solidaritas, mengutamakan persatuan dalam keberagaman, dan saling menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam analisis tradisi sosial, khususnya tradisi duduk bersama, memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana simbol-simbol sosial berfungsi untuk membangun dan memperkuat makna-makna sosial dalam masyarakat. Melalui analisis denotatif dan konotatif, kita dapat menggali bagaimana tradisi duduk bersama tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial yang sederhana, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai budaya, ideologi sosial, dan prinsip-prinsip kebersamaan yang lebih luas. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi duduk bersama memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar aktivitas sosial. Dalam berbagai konteks budaya Indonesia, tradisi ini berfungsi sebagai simbol sosial yang memperkuat ikatan antar individu dan kelompok, serta menyampaikan nilai-nilai budaya yang penting, seperti kebersamaan, gotong royong, dan kesetaraan. Penerapan pendekatan semiotika, terutama teori Barthes, memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol dalam tradisi duduk bersama berfungsi untuk membangun dan memperkokoh solidaritas sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, tradisi duduk bersama bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan sarana komunikasi sosial yang kuat untuk memperkokoh nilai-nilai sosial yang mendasari kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dan penuh dengan perbedaan. Tradisi ini terus memainkan peran vital dalam menjaga dan memperkuat ikatan sosial serta ideologi yang mengutamakan kebersamaan dan kesetaraan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, *15*(01), 121–138. https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319

Al Fathir, I., Nurrahmad, T., Rossa, E., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Analisis Semiotika Terhadap Tradisi Palang Pintu Melayu Pada Pernikahan Adat Melayu Kota Medan. *Jurnal Iso*, *2*(2), 175–180. https://doi.org/10.53697/iso.v2i2

Artono, & Laksana, A. (2020). *Geohistory Masa Kolonial Di Indonesia*.

Darmayuda, I. G. P. (2020). Analisis Semiotika Terhadap Makna Simbolik Elemen-Elemen

Lantai Teras Arupadhatu Pada Candi Borobudur. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, *12*(03), 1. https://doi.org/10.38041/jikom1.v12i03.145

Erita Riski Putri, & Dody S.Truna. (2024). Komunikasi Masyarakat Muslim Minangkabau Dalam Tradisi Ritual Makan Bajamka Sebagai Bentuk Syukur Maulid Nabi Muhammad. *Jurnal Komunikan*, *2*(2). https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v2i2.347

Jati, W. R. (2023). Interseksi Pendidikan, Budaya, dan Politik dalam Media Wayang Kulit di Indonesia. *Patrawidya*, *24*(2), 151–166.

Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, *1*(2), 38–43. https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082

Lestari, J. (2020). PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913

Lumban Clarita; Vioreza Niken. (2024). Nilai Sosial dalam Upacara Adat Mangokal Holi Suku Batak Toba. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, *1*(2), 93–107. https://doi.org/10.56773/pjer.v1i2.10

Made Saihu. (2020). Menciptakan Harmonisasi di Lingkungan Pendidikan Melalui model pendekatan pembelajaran islammultikultural. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(3), 418–440.

Mujiono, N. (2021). Pahatan Cangkang Moluska Pada Relief Candi Borobudur. *Zoo Indonesia*, *30*(2), 85–97. https://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/zoo_indonesia/article/view/4105%0Ahttps://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/zoo_indonesia/article/viewFile/4105/3418

Nurul Musyafa'ah, & Aya Mamlu'ah. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Kerukunan Sosial Dalam Budaya Makan Setelah Khataman Al-Qur'an Pada Kelompok Tahfidz Di Bojonegoro. *Jurnal Mu'allim*, *4*(1), 1–20. https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2899

Puspita, Erlin Ira, Syarifuddin, K. S. (2023). Makna Simbolik Tradisi Betetulak Pada Upacara Adat Di Desa Pengadangan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *SeNSosio: Seminar Nasional Sosiologi "Resiliensi Masyarakat Pesisir Dan Kepulauan Dalam Menghadapi Ancaman Perubahan Iklim,"* *4*(2), 139–148. https://proceeding.unram.ac.id/index.php/sensosio/article/view/498

Putri, R., & Rudiana, A. (2024). *Abstrak Ekspresionisme Dalam Translasi Tradisi Makan Bajamba Melalui Karya Musik Gestural Basantok*. *11*, 1–22.

Setiyastuti, B. (2024). *Dekonstruksi Tari Bedhaya Murbeng Rat dalam Seni Pertunjukan Tari Bedhaya*. 581–598.

Setyawan, H., Ardiyansyah, P., Indra Permana, D., Aristina, M., & Setiyawan, I. (2020). Interpretasi Relief Gandawyuha Di Candi Borobudur. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, *14*(2), 16–41. https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v14i2.243

Sugiarti. (2021). Interelasi Hindu Dengan Bugis: Menggali Ajaran Sanatana Dharma Dalam Kepercayaan Tolotang. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, *3*(2), 131–138. http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/view/951/826%0A

http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/view/951

Sundari, A., & Harahap, S. (2024). Tradisi Makan Bersama Berhadap-Hadapan pada Masyarakat Melayu Batubara (Analisis Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, *10*(2), 298–309. https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.554

Syamsari, U. A. (2024). *Perbandingan Orientasi dan Budaya Politik antara Etnis Sunda dengan Etnis Makassar*. *4*, 5871–5884.

Tusriyanto, T., & Basri, B. (2024). Praktik Mediasi Rasulullah SAW (SULH) Dalam Penyelesaian Konflik Antar Kelompok. *… : Jurnal Sosial …*, *9*(01). https://www.e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/9150%0Ahttps://www.e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/download/9150/3879

Wiemar, R., Piliang, Y. A., Wahjudi, D., & Darmawan, R. (2022). Peran Perempuan dalam Tradisi Makan Bajamba pada Rumah Gadang Minangkabau. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(3), 1029. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.943

Wrahatnala, B., & Baskara, D. (2023). Pada Gelahang: Intercultural Tolerance Pada Komunitas Raga Bali Di Surakarta. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan …*, 2–3. https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/22379%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/download/22379/9786

Yantu, F., Baruadi, M. K., & Umar, F. A. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, *1*(2), 27–36. https://doi.org/10.37905/jjll.v1i2.9232

Yuniarto, Y. J. W., Krismawanto, A. H., & Setiyaningtiyas, N. (2023). Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia. *Jayapangus Press*, *6*, 397–411.